

ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU PASCA ABORTUS DI RSIA BUNDA ANISYAH AIR TIRIS TAHUN 2023

Julia Fitriani¹, Syukrianti Syahda², Riani³
^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
e-mail: riniwinarti391@gmail.com

ABSTRAK

Abortus atau sering dikenal dengan keguguran merupakan kematian janin dalam kandungan pada kehamilan yang usianya kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Angka kematian ibu (AKI) diseluruh dunia rata-rata 80.000 wanita meninggal tiap tahunnya yang diakibatkan oleh komplikasi setelah abortus. Asuhan pasca abortus adalah serangkaian intervensi yang dirancang untuk menangani seorang perempuan setelah mengalami abortus. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan asuhan kebidanan pada ibu pasca abortus secara berkelanjutan di RSIA Bunda Anisyah Air Tiris tahun 2023. Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif observasional* yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi di RSIA Bunda Anisyah tanggal 02-04 Juni 2023. Hasil penelitian studi kasus yang diberikan kepada Ny. S yakni, dilakukan 3 kali kunjungan rumah, dari tiga hari tersebut yang awalnya perutnya merasa nyeri atau kram, setelah dilakukan asuhan kebidanan berupa pemberian pendidikan kesehatan tentang nutrisi selama proses pemulihan, melakukan teknik mengompres air hangat dan juga teknik relaksasi. Dengan demikian disimpulkan bahwa asuhan yang diberikan terlaksana dengan lancar tanpa ada komplikasi dan hambatan.

Kata Kunci : Asuhan Kebidanan; Pasca Abortus

ABSTRACT

Abortion or often known as miscarriage is the death of a fetus in the womb in a pregnancy that is less than 20 weeks old or weighs less than 500 grams. The maternal mortality rate (MMR) worldwide averages 80,000 women die each year due to complications after an abortion. Post-abortion care is a series of interventions designed to treat a woman after having an abortion. The purpose of this study was to perform midwifery care for post-abortion mothers in a sustainable manner at RSIA Bunda Anisyah Air Tiris in 2023. This study uses an observational descriptive design, namely research that tries to describe something, for example, existing conditions or relationships, developing opinions, ongoing processes, consequences or effects that occur at RSIA Bunda Anisyah on June 02-04, 2023. The results of case study research given to Mrs. S, namely, 3 home visits were made, of these three days, initially her stomach felt pain or cramps, after midwifery care was provided in the form of providing health education about nutrition during the recovery process, performing warm water compressing techniques and relaxation techniques. Thus it is concluded that the care provided was carried out smoothly without any complications and obstacles.

Keywords: Midwifery Care; Post Abortion

PENDAHULUAN

Abortus merupakan masalah kesehatan masyarakat karena memberikan dampak pola kesakitan dan kematian ibu. Salah satu penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan berupa komplikasi yang disebabkan oleh abortus. Angka kematian ibu (AKI) di seluruh dunia yaitu satu dari 8 kematian ibu, di perkirakan bahwa

diseluruh dunia, hampir 80.000 wanita meninggal tiap tahun akibat komplikasi setelah abortus (warida hanum, 2020).

Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan sebelum berusia 20 minggu dan dapat terjadi pula pada kehamilan usia 12 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Abortus dibagi menjadi dua golongan yaitu abortus spontan dan abortus provokatus. Abortus spontan terdiri dari abortus imminens, abortus insipiens, abortus inkompletus, abortus kompletus, *missed abortion*, abortus habitualis, abortus infeksius dan abortus septik. Abortus provokatus terdiri dari abortus medisialis dan abortus kriminalis (Oktavia, 2022).

Berdasarkan WHO bahwa salah satu dari setiap 4 kehamilan berakhir dengan abortus. Estimasi kejadian abortus tercatat oleh WHO sebanyak 40-50 juta, sama halnya dengan 125.000 abortus per hari. Hasil *studi Abortion Incidence and Avability in United States* pada tahun 2016 menyatakan tingkat abortus telah menurun secara signifikan sejak tahun 1990 di Negara maju tapi tidak di Negara berkembang (Mathematics, 2016).

Abortus ini merupakan salah satu faktor penyumbang angka kematian ibu, namun lebih sering dilaporkan dalam bentuk perdarahan bukan dalam bentuk abortus. Bila abortus ini terjadi, maka harus segera ditangani untuk mengatasi perdarahan karena perdarahannya yang banyak dapat menyebabkan kematian ibu (Erza, 2019).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan AKI di Indonesia tahun 2018 kematian ibu dengan kejadian abortus 140 (3,5%) dari 148.538 persalinan, di tahun 2019 menunjukkan peningkatan 210 (5,8%) dari 156.622 persalinan. Tahun 2020 mengalami peningkatan 305 (2,62%) dari 984.432 persalinan. Penyebab kejadian abortus di Indonesia yaitu jarak jarak kehamilan 25%, paritas 14%, umur ibu 11% dan tingkat pendidikan 9% (Farawansya et al., 2022).

Abortus bisa disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor maternal, faktor paternal dan faktor fetus. Faktor maternal dapat dibagi menjadi dua yaitu intrinsik meliputi umur ibu, tingkat pendidikan, paritas, jarak kehamilan, penyakit dan kelainan uterus dan faktor ekstrinsik meliputi status pekerjaan (Erza, 2019).

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya abortus. Pada ibu hamil menunjukkan kejadian abortus pada <25 tahun berjumlah 12%, usia 25-29 tahun berjumlah 27%, usia 30 -34 tahun berjumlah 30%, usia 35-39 tahun berjumlah 22% dan usia >40 tahun berjumlah 10%. Faktor lainnya adalah paritas. Ibu hamil yang mengalami abortus 17% merupakan primigravida, 50 % merupakan primipara, dan 32% merupakan multipara (KE, 2016).

Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2016 mempunyai target dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Dalam hal ini, SDGs mempunyai 17 target dan salah satu targetnya pada point Goal 3 yaitu pastikan hidup sehat dan mempromosikan kesejahteraan untuk semua pada segala usia. Diantaranya pada tahun 2030 mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) kurang dari 70/100.000 kelahiran hidup (Reichenbach et al., 2019).

Penyebab kematian ibu di Indonesia meliputi perdarahan (30,5%), infeksi (22,5%) dan gestosis (17,5%). Penyebab langsung kematian maternal di Indonesia adalah pendarahan (28%), eklamsi (24%), infeksi (11%), partus lama (5%) dan abortus

(5%). Jumlah abortus di Indonesia cukup tinggi. Diperkirakan bahwa kontribusi abortus terhadap AKI bisa mencapai 30-50%. Komplikasi kehamilan yang paling sering terjadi dalam kehamilan khususnya pada trimester I adalah abortus. Menurut data dan informasi profil kesehatan Indonesia (2019) jumlah kejadian abortus di Indonesia berkisar 1.280 ibu hamil (Utara et al., 2022).

Upaya yang telah dilakukan untuk menekan AKI dan AKB dengan melaksanakan Program *Maternal and Infant Mortality Meeting* (M3), upaya deteksi dini ibu hamil dengan Komplikasi (P4K) dan Antenatal Care terintegrasi, serta peningkatan keterampilan dan pengetahuan petugas dengan berbagi pelatihan termasuk Asuhan Persalinan Normal dan pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Obstetric dan Neonatus (PPGDON) serta optimalisasi Puskesmas PONED (Pelayanan Obstetric dan Neonatal Emergency Dasar), serta memastikan bahwa segala hal bentuk komplikasi kehamilan dapat terdeteksi dini dan ditangani dengan baik (Farawansya et al., 2022).

Asuhan Kebidanan pada Ibu hamil dengan Abortus solusi yang dapat diberikan adalah promosi kesehatan kepada ibu hamil tentang resiko perdarahan dalam kehamilan agar abortus dapat dicegah, selain itu juga menganjurkan ibu untuk melakukan kunjungan ANC agar apabila terjadinya abortus dapat teridentifikasi dengan cepat (Rsu & Medika, n.d.).

Dari hasil survey bahwasanya jumlah ibu yang mengalami abortus atau keguguran di RSIA Bunda Anisyah pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli sebanyak 10 orang. Kejadian abortus yang banyak terjadi adalah abortus inkomplit, abortus komplit dan abortus habitualis. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan studi kasus penelitian tentang "Asuhan Kebidanan pada Ibu Pasca Abortus " di RSIA Bunda Anisah Air Tiris Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini menggunakan desain *deskriptif observasional* yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di RSIA Bunda Anisyah Air Tiris pada tanggal 02-04 Juni 2023. Subjek Penelitian dilakukan pada ibu Ny. S. Adapun teknik pengumpul data dari karya tulis ini meliputi wawancara, observasi langsung, dan pemeriksaan fisik.

HASIL PENELITIAN

Abortus atau sering dikenal dengan keguguran merupakan kematian janin dalam kandungan pada kehamilan yang usianya kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Asuhan pasca abortus adalah serangkaian intervensi yang dirancang untuk menangani seorang perempuan setelah mengalami abortus. Melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu pasca abortus yang telah dilakukan di rumah pasien yang beralamat di Dusun 8 kampung tengah desa rumbio, pada tanggal 02 Juni 2023 terhadap Ny.S dengan P₀ A₁ umur 22 tahun. Ibu mengatakan gejala awal yang terjadi pada dirinya sehingga mengalami abortus, dia mengatakan bahwasanya keluar darah berwarna merah dan terdapat gumpalan yang keluar dari vagina ibu tersebut, dimana usia kehamilan ibu 8 minggu, karena ibu merasa

khawatir ibu melakukan pemeriksaan langsung ke RSIA Bunda Anisyah Air Tiris dan dilakukan rawatan selama 1 hari.

DISKUSI

Pada penelitian ini pengkajian dan pengumpulan data dasar yang merupakan tahap awal dari manajemen kebidanan dilakukan menggunakan SOAP dengan pola piker varney yaitu pengkajian subjektif, pengkajian objektif, assessment dan kemudian penatalaksanaan sesuai dengan permasalahan yang dikeluhkan Ny.S yaitu ibu pasca abortus dengan nyeri perut. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk menganalisis respon pasien dari tanggal 02 -04 Juni 2023.

Dari hasil data subjektif, ibu dengan keluhan nyeri dan juga kram dibagian perut bawah. Keluhan ini fisiologis terjadi pada ibu pasca abortus, dan dari hasil pemeriksaan dokter bahwasanya hasil konsepsi memang sudah keluar semuanya tanpa ada sisa jaringan dari konsepsi. Menurut Nurul Jannah (2017) keluhan yang dirasakan karena adanya rahim berkontraksi, kontraksi inilah yang menyebabkan kram atau nyeri perut selama satu hari atau lebih, secara perlahan, intensitas kram akan berkurang dan menjadi semakin ringan gejalanya dalam beberapa minggu.

Dari data objektif, pada fakta diperoleh data Ny.S muka tidak edema, konjungtiva merah mudah, sclera tidak ikterus, bibir tidak pucat, payudara bersih, putting susu menonjol. Menurut penulis pemeriksaan yang dilakukan masih dalam tahap normal. Menurut Nurul Jannah (2017), pemeriksaan fisik pada ibu pasca abortus sama dengan pemeriksaan pada pemeriksaan fisik pada ibu bersalin meliputi muka tidak edema, konjungtiva merah muda, sclera putih, payudara normal, tidak ada tanda-tanda infeksi dan tidak ada pembesaran kelenjer bartholin. Berdasarkan hal tersebut, pemeriksaan yang dilakukan pada Ny.S dalam batas normal.

Analisis data pada Ny. S adalah $P_0 A_1 H_0$ yang mengalami nyeri perut pada tanpa adanya kuratase, yang hasil konsepsinya semua bagian janin sudah keluar dari jalan lahir. Asuhan yang dapat diberikan pada Ny.S dengan nyeri perut pasca abortus berupa melakukan kompres air hangat yang dimasukkan kedalam botol atau menggunakan bantal hangat yang kemudian diletakkan di bagian bawah perut ibu yang terasa nyeri, kemudian mengajarkan ibu untuk menjaga personal hygiene (kebersihan diri) terutama bagaian genitalian wanita, mengganti pembalut yang sudah penuh supaya tidak terjadi infeksi, menganjurkan ibu untuk mengkomsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dan memberikan dukungan kepada ibu berupa support sistem baik dari suami maupun keluarga, memberikan informasi tentang rencana kehamilan pasca abortus maksimal ibu dianjurkan hamil kembali 6 bulan setelah keguguran, memberikan informasi tentang pemberian tablet Fe.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa salah satu pencegahan kehamilan yang efektif setelah pasca keguguran bisa menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil kb. Menurut *The Family Planning Association* menyebut bahwa penggunaan pil kb dapat dilakukan segera tanpa menunggu periode menstruasi berikutnya dimulai. Penelitian juga menyebutkan bahwa waktu yang tepat untuk merencanakan kehamilan pasca abortus yaitu 3- 6 bulan setelah abortus sampai kondisi Rahim benar-benar pulih dan dengan waktu tersebut dapat memperkecil kemungkinan terjadi abortus.

Dampak atau bahaya yang terjadi pada ibu pasca abortus beragam mulai dari dampak psikologis timbulnya kecemasan, kesedihan, depresi, trauma, rasa bersalah dan merasa disalahkan. Dampak fisik meliputi adanya sakit pada bagian perut, perdarahan, syok hemoragik dan infeksi. Sedangkan dampak sosialnya adalah kurangnya empati dari teman dan juga keluarga (Wahyuni, 2022).

Berdasarkan uraian diatas yang telah dijelaskan diatas ditemukan persamaan antara teori dengan gejala yang ditimbulkan pada ibu pasca abortus dengan nyeri perut, sehingga peneliti tidak ada hambatan yang berarti karena pada saat peneliti melakukan pengumpulan data baik itu data ibu maupun keluarga ibu selalu terbuka dalam memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan dalam pengumpulan data. Hal ini membuktikan bahwa tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan kasus.

Evaluasi pada ibu dilakukan pada setiap melakukan kunjungan, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada setiap kunjungan, setiap kunjungan selalu mengalami kemajuan, walaupun pada hari pertama dan kedua kunjungan perubahannya belum signifikan. Pada kunjungan pertama pasca abortus hari ke 2, ibu mengatakan bahwa perutnya terasa nyeri dan juga kram, keadaan umum ibu baik.

Pada kunjungan kedua dengan ibu pasca abortus hari ke 3 ibu masih mengatakan perutnya nyeri tapi tidak se nyeri hari sebelumnya dan dilakukan observasi. Selanjutnya pada hari berikutnya yakni kunjungan terakhir ibu mengatakan perutnya sudah tidak nyeri lagi dan sudah mulai bisa menerima kenyataan atau kehilangan calon bayinya.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah Ny.S usia 22 tahun dengan P₀ A₁ yaitu, pada kunjungan pertama sampai kunjungan kedua bisa dikatakan belum mengalami perubahan yang signifikan setelah dilakukan asuhan, pada kunjungan ketiga rasa nyeri sudah tidak merasakan nyeri lagi. Dengan demikian asuhan kebidanan yang diberikan, asuhan pada pasien tersebut terlaksana dengan baik.

SARAN

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bagi ibu pasca abortus mempersiapkan kondisi fisik dan psikologis ibu setelah abortus, dan mau untuk mencari informasi-informasi terkait yang tidak hanya dari tenaga kesehatan tetapi dapat juga dilakukan dari internet ataupun dari sumber lainnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Diharapkan agar subyek maupun masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang pasca abortus khususnya penanganan psikologis ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anestesia, T., & Satria, O. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD DR. Adnaan WD Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis Health Journal)*, 4, 37–43.
- Aprianto, I., Nulanda, M., Wahyu, S., Mappaware, N. A., & Julyani, S. (2022). Karakteristik Faktor Resiko Kejadian Abortus di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*,

- Erza. (2019). Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 1, 2007*, 6–9.
- Farawansya, K., Lestari, P. D., & Riski, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22*(1),
- Maryana, M. (2021). Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus. *Jurnal Kesehatan*,
- Menurut Alam, (2020) penanganan nyeri non farmakologi (2021).
- Miranda, E. (2022). Asuhan pada pasien dengan gangguan kebutuhan cairan pada kasus abortus imminens.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, p. 9).
- Mutmainnah, A. U., & Utami, P. B. (2016). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Abortus Di Rs Smc Samarinda. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam, 4*(2),
- Oktavia, F. (2022). Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Nyama pada Pasien Abortus di Rumah Sakit Bhayangkara Bengkulu Tahun 2022. *Poltekkes Kemenkes Bengkulu, 6–16*.
- Permadi, M. R., Hanim, D., & Kusnandar. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. *Usia2*,
- Prasasti, D., & Adyani, K. (2018). Pengaruh pemberian Kompres Hangat Terhadap Penurunan nyeri. *Jurnal Ilmiah Bidan*,
- Ripursari, T. (2018). *Peran Bidan Terhadap Penanganan Gawat Darurat Obstetri*.
- Rosadi, E., Fithiyani, F., & Hidayat, M. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi.
- Sugiyono. (2013). Metode Dan Tehnik Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*,
- Sylvana, Y., Firmansyah, Y., Wijaya, H., & Angelika, M. (2021). Tindakan Aborsi dalam Aspek Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Medika Hautama*,
- Utara, I. S., Penelitian, A., Setiawati, D., Artikel, H., Kunci, K., & Ibu, U. (2022). *ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ABORTUS*.
- warida hanum. (2020). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Dengan AbortusInsipiens Di Pmb Elida Hannum Tahun 2020.
- Kemenkes RI. (2020) Pedoman Nasional Pasca Keguguran yang Komperhensif.
- Wahyuni. (2022). Dampak Kejadian Pasca Abortus Spontan Pada Ibu Hamil. *Jurnal kesehatan* (<http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/>).